

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sejarah Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Berdasarkan penggalian informasi atau penelitian yang dilaksanakan oleh penulis secara langsung, informasi dari juru kunci situs budaya Gong Kyai Prada yaitu Bapak Muhammad As'adi, Upacara siraman yang berupa pusaka Gong Kyai Pradah ini sudah ada pada masa Mataram Kuno, yakni sejak tahun 1708 dan di era 1990 an ritual tersebut sudah dilaksanakan di Lodoyo. Pelaksanaan upacara siraman tersebut berpindah-pindah, dari Kartosuryo kemudian ke Wonotirto, kemudian ke Kepek tepatnya di Desa Ngeni dan sampai sekarang ini pusaka Gong Kyai Pradah disimpan dan disiram di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan. Berdasarkan paparan tersebut ritual Siraman Gong Kyai Pradah bisa dianggap sebagai tradisi atau wujud peninggalan nenek moyang yaitu pangeran prabu yang terus dijalankan hingga saat ini oleh masyarakat yang luas. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan Rendra mengenai tradisi.

Sejarah Upacara siraman pusaka yang berupa Gong Kyai Pradah ini berkaitan dengan asal usul wilayah Lodoyo. Dikatakan begitu karena semua berawal dari perjalanan seorang Pangeran yang bernama Pangeran Prabu dari Kartasurya tersebut menjadi legenda berdirinya Desa-Desa dan situs-situs di wilayah Lodoyo yang pernah dilewati selama perjalanannya. Daerah Lodoyo sendiri dikatakan Lodoyo karena pada saat itu Pangeran Prabu melakukan perjalanan atau bisa dikatakan Babad alas yang dilakukan di Daerah Lodoyo. Ketika dalam perjalanannya Pangeran Prabu melihat pohon besar yang *doyong* (condong), pohon tersebut dinamakan pohon Lo. Jadi pada saat itu Pangeran Prabu memberi nama Daerah tersebut dengan nama Lodoyo.

Sedangkan awal mula Pangeran Prabu melakukan perjalanannya ke Lodoyo karena pada saat itu terjadi Kerajaan Kartasura memberikan tahta pada Sri Susuhunan Pakubuwono I, sedangkan Pangeran Prabu hanya saudara selir dari ayahnya. Pada saat itu yang dipilih menjadi raja adalah Sri Susuhunan Pakubuwono I karena beliau termasuk satu-satunya anak kandung di kerajaan

Kartasura dan pangeran prabu memang tidak berhak diangkat menjadi raja, namun Pangeran Prabu merasa kecewa dan timbul keinginan untuk menghilangkan nyawa Sri Susuhunan Pakubuwono I, akan tetapi niat buruk pangeran prabu membunuh Sri Susuhan Pakubuwono I tersebut diketahui oleh pihak kerajaan, maka pangeran prabu dikenai hukuman atas kesalahan niat jeleknya tersebut. Sebagai hukumannya Pangeran Prabu diasingkan dan ditugasi babad alas atau membuka kawasan di Lodoyo. Kawasan tersebut terkenal sebagai Hutan Lodoyo yang menyeramkan dan banyak binatang buas masih menghuni kawasan tersebut. Karena rasa penyesalannya, Pangeran Prabu ingin menebusnya dengan pergi menyusuri Hutan Lodoyo dan di damping oleh istrinya yaitu Putri Wandansari serta pengikutnya yaitu Ki Amat Tariman yang membawa senjata piandel yaitu pusaka berupa gong yang dinamai Kyai Bicak, untuk dipergunakan sebagai pusaka “menghindari kejelekan” tepatnya di hutan Lodoyo.

Mereka meninggalkan istana dengan ikhlas, lalu mereka pergi keluar masuk hutan belantara, menyusuri gunung menuruni lembah yang sangat panjang dan pada akhirnya mereka tiba di wilayah Lodoyo yang pada saat itu hutan tersebut masih berupa hutan belantara dan juga menyeramkan. Dalam perjalanan yang panjang itu pangeran prabu beserta pengikutnya melakukan dengan ketabahan, keikhlasan, dan kegigihan yang sangat luar biasa, karena mereka yakin bahwa dengan membawa gong Kyai Bicak, maka selama perjalanan mereka mampu berhadapan dengan bahaya atau petaka. Selain itu, perjalanan mereka menjadi legenda terbentuknya Desa-Desa dan situs-situs di wilayah Lodoyo yang telah mereka lewati selama perjalanan mereka, seperti Kelurahan Pakel yang terletak di wilayah Suruhwadang tepatnya di Kecamatan Kademangan. Di tempat tersebut Pangeran Prabu meninggalkan benda yang berupa wayang dari kayu dan hingga saat ini masih di uri-uri atau dilestarikan sebagai tradisi dengan siraman mbah kyai buntu.

Setelah melanjutkan perjalanannya Pangeran Prabu dan pengikutnya singgah di Kelurahan Gogowurung, dikatakan Kelurahan Gogowurung karena pada waktu itu ada seorang janda yang melakukan perjalanan untuk bertahan

hidup tetapi beliau belum pernah panen ketika bercocok tanam, jadi daerah tersebut dinamai Kelurahan Gogowurung yang maknanya menanam tanaman dan belum pernah memanennya. Setelah itu Pangeran Prabu melanjutkan perjalanannya dengan menuju ke timur dan pada saat itu Pangeran Prabu merasa bingung dan pikirannya membeku jadi pada saat melewati daerah tersebut, daerahnya dinamakan Jegu yang hingga saat ini masih dinamakan Jegu.

Selanjutnya Pangeran Prabu menuju ke arah selatan yang saat ini dinamakan Kelurahan Jingglong, dikatakan Jingglong karena pada saat melewati daerah tersebut selama perjalanan jalannya dirasa sangat blegong-blegong (berlubang-lubang). Pangeran Prabu kemudian melanjutkan perjalanannya yang saat ini dinamakan Kelurahan Kalipang, daerah tersebut dinamakan Kalipang karena disana terdapat *kali* (sungai) dan sungainya tersebut *ngepang* (bercabang). Jadi daerah tersebut dinamakan Kalipang. Pada waktu itu Pangeran Prabu bertemu dengan seseorang yang sudah tua bernama Mbah Sutojoyo dimana nama tersebut merupakan nama khusus yang digunakan untuk Kecamatan Sutojayan hingga saat ini.

Dalam perjalanannya di hutan Lodayo, pusaka gong Kyai Bicak dan abdi setianya yang bernama Ki Amat Tariman berpisah dan di titipkan kepada Nyi Rondho Potrosuto atau yang biasa disebut Mbok Rondho Ndadapan, kemudian Pangeran Prabu dan Putri Wandansari melanjutkan perjalanannya ke hutan untuk semedi (menyendiri). Beliau berpesan jikalau Ki Amat Tariman merindukan sang Prabu supaya menabuh (memukul) pusaka *bendhe* (gong) tersebut. Sang prabu berpesan yaitu agar selalu mensucikan pusaka gong tersebut setiap tanggal jatuh pada 1 Syawal dan juga 12 Maulud melalui prosesi penyiraman air kembang setaman dan air bekas siraman pusaka gong tersebut bias dipakai untuk menyembuhkan segala penyakit dan memberikan kenyamanan ketentraman hidup dalam bermasyarakat.

Perjalanan dilakukan pangeran prabu dengan sangat lama hingga suatu hari pengikutnya yang bernama Ki Amat Tariman sangat merindukan sang Prabu karena tidak pernah pulang ia kemudian menyusul ke hutan dengan

membawa Bendhe (gong) nya, namun dalam perjalanannya dia tersesat karena belum pernah memasuki hutan tersebut dan sangat kebingungan. Akhirnya Ki Amat Tariman mengingat pesan dari Pangeran Prabu untuk menabuh (memukul) gong tersebut, Ki Amat Tariman kemudian memukul pusaka yang berupa gong Kyai Bicak sebanyak 7 kali. Namun anehnya gong Kyai Bicak menimbulkan keajaiban, pada saat gong nya dipukul bukan rombongan Pangeran Prabu yang akan hadir, melainkan harimau yang besan dan peristiwa ganjilnya lagi para harimau tersebut tidak menyerang namun malah melindungi Ki Amat Tariman yang saat itu sedang ketakutan dan dari situlah gong Kyai Bicak diberi nama Gong Kyai Pradah yang memiliki arti harimau, karena pada saat waktu Bendhe dipukul yang keluar adalah seekor harimau.

Sepeninggal Pangeran Prabu, ritual siraman pusaka Gong Kyai Pradah masih tetap dilakukan oleh masyarakat, hal ini dilakukan untuk mengenng jasa Pangeran Prabu dan melestarikan tradisi yang ada di masyarakat. Dalam hal tersebut, kegiatan siraman pusaka Gong Kyai Pradah dilaksanakan di Kelurahan Kalipang di wilayah Kecamatan Sutojayan, para pinisepuh memiliki bulan maulud sebagai waktu yang tepat untuk melakukan siraman pusaka Gong Kyai Pradah. Seluruh ritual yang dilakukan masyarakat Kalipang saat siraman merupakan wasiat atau perintah dari nenek moyang yaitu dari pangeran prabu dan sejumlah para leluhur yang tidak seorangpun berani merubahnya maupun meninggalkannya. Masyarakat yakin dengan melaksanakan perintah tersebut bisa menjadikan hidup lebih damai dan tenteram bagi dirinya sendiri maupun tempat tinggal yang ditinggalinya saat ini.

Jadi sejarah latar belakang diadakannya upacara siraman Gong Kyai Pradah yaitu karena perintah dari Pangeran Prabu, Pangeran Prabu disuruh oleh orang-orang terdahulu, jadi upacara tersebut sudah ada peraturan tertulis dari dulunya oleh empu atau pembuat gong nya.

B. Pelaksanaan Upacara Siraman

Berdasarkan hasil observasi peneliti, secara keseluruhan prosesi ritual atau upacara siraman Gong Kyai Pradah dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan upacara, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh panitia siraman seperti, menghias sanggar tempat penyimpanan Gong Kyai Pradah dengan janur dan berbagai bunga. Setelah selesai menghias sanggar dilanjutkan dengan pemotongan satu kambing. Adapun nantinya hanya bagian kepala serta jerohan dari kambing tersebut yang langsung dibungkus kain putih atau kain mori. Nantinya, bungkus itu akan dipersembahkan sebagai sesaji dan dikubur di dusun Dadapan. Setelah proses pemotongan kambing usai, prosesi diteruskan dengan pembuatan persembahan atau sesajen yang dilaksanakan oleh segenap panitia acara siraman. Acara ini yang dibantu koordinasi penjaga situ atau juru kunci, kemudian sesajen tersebut juga akan dikubur bersamaan dengan kepala kambing. Seluruh sesaji disusun dengan lengkap dan rapi tanpa ada ketinggalan satupun.



Gambar 5.1 tempat siraman setelah dihias

Sesaji merupakan sebuah bentuk dari pemikiran, kemauan, dan kesadaran dengan tujuan agar seseorang dapat lebih dekat dengan Tuhan. Upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui sesaji adalah jenis perpaduan budaya yang bersifat abstrak. Sesaji merupakan sebuah media “negosiasi” kerohanian terhadap hal-hal ghoib. Sebuah sesaji dilakukan dengan keyakinan agar roh yang memiliki kuasa diatas manusia tidak akan menimbulkan gangguan. Sehingga dengan secara simbolis memberikan persembahan (makanan) terhadap makhluk tak kasat mata, akan didapatkan hasil makhluk tersebut menjadi tidak mengganggu dan dipercayai dapat memberi bantuan pada manusia dalam kehidupan sehari-harinya.⁷⁰

Menurut teori Robertson mengenai fungsi upacara sesaji yaitu sebuah kegiatan dimana hubungan manusia dengan makhluk-makhluk halus sebagai pendorong terjalannya rasa solidaritas. Menurut Robertson kegiatan sesaji tersebut merupakan sebuah upacara yang dilakukan dengan penuh khidmat. Adapun tujuan dilakukakannya sesaji ditempat-tempat tertentu adalah sebagai pendukung dari rasa percaya mereka akan wujud kekuatan dari makhluk gaib tersebut sehingga tidak akan mencelakai manusia. Disamping itu juga manusia masih mempercayai bahwa dengan memberikan sesaji akan mendatangkan berkah dan terhindar dari marabahaya.⁷¹

2. Tahap Pelaksanaan

a. Malam Tirakatan

Salah satu rangkaian dalam acara pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah adalah melaksanakan tirakat yaitu tidak tidur semalaman yang dilakukan tepat pada malam hari sebelum siraman senjata pusaka Gong Kyai Pradah. Tirakatan adalah satu dari perwujudan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini supaya prosesi upacara siraman dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dijauhkan dari marabahaya.⁷² Maka setiap

⁷⁰ Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Fisik Kejawaen*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), hal. 21

⁷¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi....*hal. 67-68

⁷² N. Rahayu, dkk, *Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual*, (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 12. No. 1, 2014), hal. 65

petugas upacara siraman dan Juru Kunci melaksanakan tirakat pada malam hari sebelum siraman.

Malam tirakatan dimulai dengan rangkaian keagamaan diantaranya istighosah, khotmil Quran serta tahlil. Seperti yang dikatakan Bapak Agung selaku pembantu Juru Kunci bahwasanya tradisi penyiraman Gong Kyai Pradah ini dilestarikan dengan tujuan bukan hanya dilihat dari segi nilai-nilai budayanya saja namun juga terdapat nilai keagamaannya. Gong tersebut merupakan peninggalan dilihat dari namanya yaitu Kyai, berarti hal tersebut sudah jelas bahwasanya yang membawa gong tersebut adalah orang islam.

Mungkin sebagian orang memiliki pandangan bahwa yang melaksanakan upacara siraman dianggap musyrik, berarti hal tersebut salah. Jadi salah satu tugas dari Juru kunci dan masyarakat sanggar adalah menggerakkan dalam bidang keagamaan. Karena di zaman dulu memang juru kuncinya kurang mengerti mengenai agama sehingga untuk kegiatan keagamaannya kurang. Dan sekarang ini dipegang oleh pemuda-pemuda yang masih muda dan mengerti agama, jadi sekarang tugasnya juga melanjutkan lagi agamanya, misalnya setiap ada kegiatan itu harus diadakan tahlil, istighosah maupun khotmil quran. Kemudian mengenai pakaian, jika dulu ketika masuk diperbolehkan berpakaian bebas tapi kalau sekarang harus berpakaian sopan karena seperti halnya ziarah itu harus memakai pakaian yang sopan. Jadi untuk keagamaannya memang saat ini tergolong keagamaan tinggi. Sehingga untuk pengelolaannya dari segi budaya dipangku oleh dispadbudpora, sedangkan untuk kegiatan agama masyarakat sanggar yang bertugas memajukannya.

Setelah kegiatan tahlil dilanjutkan dengan acara kenduri atau disebut juga selamatan. Acara kenduri telah menjadi rangkaian acara selamatan yang berpadu dengan tradisi Jawa serta menjadi ciri kehidupan bagi masyarakat Jawa. Penyelenggaraan selamatan bertujuan untuk mendapatkan kesejahteraan, dimana segala kegiatan yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tanpa terjadi suatu hal-hal yang tidak diinginkan.⁷³ Selamatan yang dilakukan tepat malam hari sebelum siraman ini sudah menjadi tradisi

⁷³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 95

masyarakat Kalipang yang sudah berpegang teguh pada adat istiadat yang sudah ada, sehingga masyarakat hanya melanjutkan dan melestarikan tradisi tersebut.

Selamatan merupakan salah satu bentuk budaya, senantiasa terus berubah selaras dengan kemajuan dan berkembangnya zaman serta perubahan pola pikir dari warga pemangku budaya serta agama. Selamatan dilaksanakan guna memperingati hampir dari seluruh kegiatan masyarakat yang meliputi kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah dan lain sebagainya. Menurut Geertz selamatan dapat dikelompokkan kedalam empat bagian, antara lain:

1. Selamatan berkaitan dengan kehidupan, yang meliputi: kelahiran, kematian, pernikahan, dan khitanan.
2. Selamatan berkaitan dengan perayaan hari besar Agama Islam.
3. Selamatan berkaitan dengan integrasi sosial masyarakat di peKelurahanan (bersih Kelurahan).
4. Selamatan berkaitan dengan peristiwa yang tidak biasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya pindah rumah, berangkat untuk melakukan perjalanan panjang, kesembuhan penyakit, kesembuhan terhadap pengaruh sihir, mengubah nama, dan sebagainya.⁷⁴

Masyarakat meyakini bahwa selamatan merupakan syarat spiritual yang harus dijalankan dan jika tidak dilaksanakan akan terjadi marabahaya dan mendatangkan ketidakberkahan. Selamatan adalah sebuah ide dan gagasan secara menyeluruh yang di setiap tempat selalu ada tetapi dengan nama yang berbeda. Hal tersebut dijalankan karena pemahaman akan diri yang banyak kekurangan atas kekuatan diluar diri manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, selamatan dilaksanakan pada pukul 21.00 WIB, setelah kegiatan tahlil tepatnya satu hari sebelum siraman pusaka Gong Kyai Pradah. Kegiatan selamatan dihadiri oleh Juru Kunci, pejabat daerah setempat, dan beberapa petugas lainnya. Sebelumnya Juru Kunci dan para pejabat berdoa terlebih dahulu di depan Gong Kyai Pradah tepatnya di

⁷⁴ Rudianto, R., Widiyehseno, B., & Susanti, S., *Model Upacara Ritual Selamatan Masyarakat Perkampungan Berbasis Masjid*, (pp 25-46, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016).

sanggar bagian atas. Setelah itu semua turun, dan kemudian berbaur dengan masyarakat sekitar dan pengunjung yang saat itu berada di bagian bawah sanggar. Kemudian dilakukan selamat dan berdoa bersama sampai selesai.

b. Penguburan Kepala Kambing

Di hari tepatnya acara ritual siraman Gong Kyai Pradah , masing-masing dari tujuh gentong yang telah disusun diisi air dipersiapkan, air tersebut didapat dari sumber air atau sumur yang terletak di sanggarnya Gong Kyai Pradah dan ditambah bunga tujuh rupa yang sudah dironce. Air dalam gentong ini akan digunakan untuk menyiram dan mensucikan pusaka Gong Kyai Pradah. Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia, menurut sudut pandang medis, tubuh manusia terdiri dari 75% air. Hal ini berarti bahwa air merupakan komponen yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Air sangat berharga bagi keberadaan manusia. Sejak pertama kali dirahim ibu, manusia sudah berada didalam selaput berisi air. Dari kelahiran sampai meninggal pun, manusia juga membutuhkan air untuk membersihkannya. Menurut sudut pandang orang Jawa, sumber kehidupan yang dapat memberikan kepuasan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia berasal dari aliran air.⁷⁵ Dengan ini air digunakan sebagai sarana penyucian pusaka Gong Kyai Pradah karena dianggap memiliki makna dan simbol tersendiri baik secara lahir maupun batin.

Setelah semua persiapan selesai, acara dilaksanakan tepat jam 06.00 WIB, dimulai dengan penguburan sesaji yaitu kepala kambing dengan jeroan (bagian dalam tubuh kambing), sesaji, bunga-bunga seperti bunga mawar, bunga kenanga dan sebagainya.

⁷⁵ Waryunah Irmawati, Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa, Vol. 21, No. 2, November 2013, hal. 323.



Gambar 5.2 *Cungkup* atau petilasan Nyi Randha Patrosuto

Penguburan tersebut dilaksanakan di dusun Dadapan yaitu di Petilasan Mbok Randha dimana tempat tersebut pernah digunakan sebagai peristirahatan Pangeran Prabu selama melakukan perjalanannya. Seluruh penggiring ikut serta dalam penguburan. Setelah penguburan selesai, seluruh penggiring kembali ke sanggar tepatnya di Kelurahan Kalipang dan disambut dengan tari gambyong yang merupakan tarian wajib dalam pelaksanaan prosesi upacara siraman Gong Kyai Pradah.

c. Upacara Siraman

Upacara siraman Gong Kyai Pradah, yang merupakan inti acara ini dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB. Acara dimulai dengan semua petugas yang melaksanakan siraman naik ke panggung permandian untuk melaksanakan siraman. Sebelum siraman, tokoh budaya sekitar membacakan sejarah singkat mengenai prosesi tradisi siraman Gong Kyai Pradah. Bagi petugas yang menggendong biasanya dari Disparbudpora atau juru kuncinya sendiri tergantung siapa yang ditugasi. Sedangkan untuk yang melaksanakan siraman biasanya dari Bupati Blitar beserta jajarannya sekaligus memukul gongnya. Untuk bagian peralatan siraman yang membawa ibu-ibu kebanyakan

dari masyarakat umum tergantung dari yang ditugasi siapa, mulai yang membawa handuk, membawa jebornya, kembang setaman, boreh kebanyakan dari masyarakat umum tapi kalau dalam pelaksanaan upacaranya yang berupa menggendong gong, memukul gong kebanyakan dari Dinas Pemerintahan.



Gambar 5.3 Prosesi siraman gong kyai pradah

Selama prosesi pelaksanaan acara siraman Gong Kyai Pradah dari awal acara hingga selesai, tidak boleh ada yang melanggar peraturan karena peraturan tidak tertulis merupakan peraturan yang sangat ketat. Dimana sesaji yang digunakan harus lengkap. Tidak boleh terlewat satupun, bahkan ketika ada yang terlewat satupun pasti akan mengalami kejanggalan, dan itu pasti. Bahkan sering terjadi ketika yang membawa sesaji tersebut orangnya kurang baik, dikatakan oleh Juru Kunci bahwa yang membawa sesaji adalah seorang perempuan tetapi kelakannya kurang baik, sesaji tersebut langsung membusuk ditempat, pada saat dibawa sesaji tersebut masih utuh, tetapi ketika di perjalanan ketika dibawanya langsung bau busuk. Jadi yang menjadi petugas siraman harus benar-benar orang yang berakhlak baik dan harus sering-sering melakukan tirakat.

Adapun larangan lain dalam pelaksanaan upacara siraman adalah seluruh petugas tidak diperbolehkan memakai pakaian berwarna merah selama prosesi siraman. Diturunkan oleh Juru Kunci bahwa Pangeran Prabu dulu pernah

berpesan alasan tidak boleh memakai pakaian merah karena warna merah identik dengan api, dan api merupakan sesuatu yang bersifat nafsu dan jika sudah nafsu berarti akan menjadi setan atau iblis. Larangan lain dalam pelaksanaan upacara adalah, tidak boleh kroyokan yang bersifat keterlaluan atau anarkis dan terakhir pusaka ketika sudah digantungkan tidak boleh goyang, jadi harus dipegang. Upacara siraman juga harus dilaksanakan di hari yang tepat. Adapun hari yang tidak diperbolehkan dilakukannya siraman adalah hari Wage. Jika pada tanggal pelaksanaan siraman bertepatan dengan naptu Wage maka prosesi tersebut harus diundur di naptu berikutnya. Hal tersebut merupakan sebuah peraturan yang harus ditaati dan dipercayai oleh seluruh petugas upacara siraman, dan apabila dilanggar maka akan terjadi marabahaya dan mendatangkan ketidakberkahan.

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam cara untuk memusnahkan hal-hal buruk yang bersumber dari setan, jin, maupun roh jahat. Masyarakat memiliki serangkaian doa yang dipercayai dapat memberikan pertolongan untuk memusnahkan hal-hal jelek yang mungkin bisa terjadi.⁷⁶ Dampak buruk yang muncul bisa berupa kekeringan, kemiskinan, maupun perpecahan antarindividu. Maka untuk menghindari dampak buruk tersebut diadakanlah upacara siraman dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan dan senantiasa diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara siraman tersebut dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Lodoyo dapat mensejahterakan kehidupan masyarakatnya yang dijalankan bersamaan dengan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur umat Islam dan rasa cinta kepada junjungan umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengorbankan dirinya untuk keselamatan umat Islam.⁷⁷ Mantra siraman Gong Kyai Pradah dianggap memiliki pengaruh

⁷⁶ R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2009), hal. 163

⁷⁷ Zunly, Nadia, *Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta*, *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2) 367-384, 2011.

tersendiri dan dapat membantu masyarakat supaya terhindar dari marabahaya dan mendatangkan ketidakberkahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Mantra yang diucapkan secara lisan saat acara siraman ditujukan pada Mbah Pradah serta doa yang disampaikan kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan ketentraman bagi masyarakat Lodoyo. Mantra yang diucapkan ketika pelaksanaan upacara siraman:

a) Mantra khusus Gong Kyai Pradah

Kagem Mbah Pradah

Mugi-mugi Mbah Pradah saget njagi Kelurahan Lodoyo soko macam-macam ipun blai ingkang dugi barang alus lan dedemit ingkang ngancem masyarakat Lodoyo.

Artinya:

Kepada Mbah Pradah

Semoga Mbah Pradah dapat merawat Kelurahan Kalipang agar terhindar berbagai rupa marabahaya, yang biasanya berasal dari makhluk gaib jahat yang bisa mengancam atau melukai masyarakat Kelurahan Lodoyo.

Bacaan diatas mempunyai artian jika mantra tersebut dikhususkan untuk Mbah Pradah dengan bentuk benda berupa gong, supaya senantiasa melindungi serta memberi bantuan warga masyarakat terhadap pengaruh-pengaruh jahat yang mengancam keselamatan masyarakat Kelurahan Lodoyo. Masyarakat Kelurahan Lodoyo meyakini bahwa adanya roh dalam pusaka Gong Kyai Pradah mampu menjaga masyarakat Kelurahan Lodoyo agar tetap hidup dalam kesejahteraan. Adanya keyakinan terhadap roh berupa Gong Kyai Pradah bisa terjadi disebabkan masyarakat Jawa banyak menganut aliran atau ajaran leluhur zaman dahulu yang merupakan kepercayaan animisme dan dinamisme. Roh-roh tersebut diyakini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat sehingga masih dilestarikan hingga saat ini.

b) Mantra khusus kepada Allah SWT. Untuk memohon pertolongan

Damel nyucekaken pusoko

Mugi-mugi Gusti Allah maringi kerukunan lan diparingi keselamatan kagem masyarakat Blitar, khususipun Kelurahan Lodoyo.

Artinya:

Untuk mensucikan senjata pusaka

Semoga Allah senantiasa memberi kesejahteraan dan merahmati dengan keselamatan untuk seluruh masyarakat Blitar, terutama Kelurahan Lodoyo.

Bacaan atau mantra diatas mempunyai makna bahwa mantra yang dilontarkan dengan harapan hanya ditujukan untuk Allah SWT. Untuk memohon pertolongan supaya masyarakat senantiasa diberikan kesejahteraan, keselamatan dan kerukunan dalam kehidupannya, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Kalipang. Masyarakat meyakini bahwa mantra yang dibacakan ketika pelaksanaan upacara adat siraman Gong Kyai Pradah mampu menciptakan keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran dalam masyarakat. Pelafalan mantra saat pelaksanaan upacara adalah bukti sebuah upaya warga masyarakat dan wujud rasa percaya mereka kepada kehendak Tuhan sebagai zat yang maha menentukan.⁷⁸

Pada saat ritual siraman berlangsung, yang ditugaskan menyiram adalah Bupati Kabupaten Blitar. Sebelum Gong disiram, petugas siraman membaca basmalah, syahadat, dan sholawat. Setelah itu penutup gong yang berupa kain mori tersebut dibuka dan gong dibersihkan menggunakan bunga setaman. Ketika sudah dianggap bersih gong kemudian disiram menggunakan air sebanyak tuju tong, kemudian gong dipukul sebanyak tuju kali. Pada setiap akhir pukulan yang bertugas memukul selalu menanyakan kepada pengunjung siraman, “*Suwantenipun Sae Nopo Awon?*”, dengar arti: “suaranya bagus atau buruk?”, lalu masyarakat akan menjawab dengan serentak, “*Sae*”, yang berarti “bagus atau indah”. Seluruh pengunjung yang mengikuti di setiap prsesi mempercayai bahwa ketika gong dipukul

⁷⁸ Welly Setiawan, *Bentuk, Makna, dan Fungsi Mantra di Padepokan Rogo Sutro Kelurahan Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*, (Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. 4, No. 2, 2014), hal. 39

mengeluarkan suara bagus maka setelah upacara siraman akan mendatangkan keberkahan dan terjadi hal-hal baik, begitupun sebaliknya.

Kemudian gong ditaburi boreh (bedak bunga) dan dibungkus lagi dengan kain putih atau mori setebal tiga lapisan. Kemudian air bekas menyiram Gong tersebut dijadikan satu dengan air tujuh sumber dan dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti upacara siraman dengan tujuan orang yang mengikuti upacara siraman untuk ngalap barokah. Sesuai dengan pesan Pangeran Prabu, air bekas siraman tersebut diyakini bisa menghilangkan penyakit, menjadikan awet muda, mendatangkan rizki, dan mendatangkan jodoh. setelah siraman selesai pusaka dikembalikan ke tempat persemayanan pusaka dan semua petugas siraman kembali ke sanggar. Seluruh rangkaian pelaksanaan upacara siraman sesuai dengan pernyataan Mahligai karena pelaksanaan siraman merupakan sebuah ritual upacara yang mengandung nilai dan makna, dengan niat untuk memuliakan Tuhan kita, serta meminta keselamatan khususnya untuk masyarakat dan seluruh rangkaian pelaksanaan semata-mata untuk mencari keberkahan.

3. Tahap Penutupan

Penutupan dalam istilahnya adalah sebuah bentuk penyempurna dari semua acara. Penutupan yang dimaksudkan disini adalah penutupan acara pusaka dengan cara dipukul. Itu menunjukkan di Jawa identic dengan angka tuju yang bersifat pitulungan, kemudian dipukul dengan mengatakan “*suwantenipun sae nopo awon?*”, yang berarti “suaranya bagus atau kurang bagus (jelek)?” dengan cara penutupan seperti itu menunjukkan bahwasanya islam di Kelurahan Lodoyo tanah Jawa itu dikenal semenjak masa lampau tidak hanya masa kini saja dan ditunjukkan kepada mereka bahwasanya pusaka ini adalah peninggalan zaman dahulu merupakan sebuah bentuk pembuktian, setelah dipukul kemudian ditutup oleh kain mori itu menunjukkan bahwasanya orang yang sudah dibersihkan, dimandikan, dibedaki, jangan dikotori lagi dengan hal-hal yang tidak baik. Diibaratkan seseorang yang sudah mandi sore maka jagalah kebersihan jangan berkotor-kotor lagi.

Setelah semua rangkaian upacara siraman Gong Kyai Pradah selesai, acara dilanjutkan dengan kenduri sambil melihat berbagai hiburan, yang berupa tari-tarian, jaranan, dan sebagainya, dan malamnya juga ditutup oleh rangkaian hiburan wayang kulit. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah hiburan kesenian dapat memberikan kepuasan tersendiri dan tetap diadakan karena kesenian merupakan suatu pelengkap dari sebuah acara-acara besar. Kesenian yang terdapat dalam upacara siraman ini memiliki makna yang dikandung bahwasanya kesenian khususnya seni tari tradisional yang ditunjukkan dalam ritual upacara adat siraman Gong Kyai Pradah memiliki peranan penting yang menjadikan sebuah upacara menjadi sakral tentunya tidak terlepas dari sebuah ritual.

Tahap penutupan berikutnya adalah pagutan atau sepasaran dan selapanan. Sepasaran diadakan tepat lima hari setelah pelaksanaan upacara sedangkan selapanan dilaksanakan di hari ke-35 setelah upacara siraman dan diadakan oleh panitia lokal di sanggar. Selamatan dilaksanakan dengan tujuan mengharap keselamatan dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sepasaran di ambil dari sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari gabungan hari Masehi (senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu) dengan pasaran Jawa (*kliwon, legi, paing, pon, dan wage*). Istilah pasaran juga diambil dari santapan khas dalam upacara *sepasaran*, santapan tersebut berupa "*jajanan pasar*", Yang sekarang lebih dikenal dengan snack atau makanan ringan. Tujuan dilaksanakannya sepasaran sebagai wujud dari bentuk rasa syukur dan memohon keselamatan untuk masyarakat setempat.

Ketika dilaksanakan selamatan sepasaran maupun selapanan, seluruh kalangan masyarakat dilibatkan mulai dari Juru Kunci, panitia dan masyarakat setempat. Selamatan diadakan bertujuan untuk memperoleh keselamatan, dan wujud rasa syukur dimana segala rangkaian upacara siraman yang sudah dilaksanakan bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan pada siapapun.

C. Keterkaitan terhadap Perekonomian Masyarakat

Berdasarkan data monografi Kelurahan Kalipang tahun 2020 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kalipang sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan, sumber utama pemenuhan kebutuhannya adalah dari sektor perdagangan. Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa kebanyakan masyarakat Kelurahan Kalipang menggantungkan perekonomiannya dalam bidang perdagangan. Hasil perdagangan menjadi salah satu bidang yang dinilai sangat berdampak atau mengalami perkembangan yang pesat apabila terdapat berbagai rangkaian upacara adat siraman Gong Kyai Pradah, karena kebanyakan dari masyarakat Kelurahan Sutojayan berbondong-bondong untuk berdagang di sekitar tempat pelaksanaan upacara.

Upacara Siraman Gong Kyai Pradah ialah sebagai wujud perilaku warga setempat sebagai bentuk nyata tanggapan melalui kekuatan selain dari, hal ini hadir dari alam bawah sadar manusia sebagai pembuktian dari terbatasnya manusia dalam melalui permasalahan hidup yang asalnya dari diri sendiri ataupun alam disekitarnya. Pengikut upacara tertentu dapat merasa tentram bilamana telah melakukan ritual tersebut dan selain itu upacara tersebut adalah sebuah alat atau sarana dibentuknya norma di masyarakat. Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah memberi dampak sangat besar untuk masyarakat sekitar. Salah satunya yaitu dalam aspek ekonomi.

Sebelum adanya pandemi, pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah dirasa berdampak sangat luas kepada masyarakat, terutama di bidang ekonomi. Dilaksanakannya upacara siraman Gong Kyai Pradah dianggap mampu menjadi magnet yang dapat menarik masyarakat yang berasal dari wilayah Blitar maupun dari luar Blitar bahkan dari luar Propinsi. Jadi ketika dilaksanakan upacara siraman pasti dibanjiri masyarakat dari berbagai kalangan dengan bermacam-macam alasan, tak hanya alasan mencari khasiat dari air bekas siraman namun dengan tujuan lain, seperti berwisata, ekonomi, dan sebagainya.

Pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah sangat membawa dampak ekonomi masyarakat khususnya di wilayah sekitar Kecamatan Sutojayan bahkan juga di wilayah kabupaten Blitar. Karena sebelum pelaksanaan upacara tempat sekitar yang akan digunakan untuk siraman sudah dibuka acara, jadi di wilayah tersebut sudah dipenuhi oleh para pedagang banyak yang berjualan, jadi dari segi ekonomi bisa meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat, baik dari kalangan pedagang kecil yaitu para penjual makanan, minuman, souvenir maupun dari penjual jasa yang meliputi jasa penyewaan mainan, jasa parkir dan jasa ojek. Jadi dampak ekonomi inilah yang dirasakan sangat besar bagi masyarakat khususnya di wilayah Kelurahan Kalipang di wilayah Kecamatan Sutojayan. Bersamaan dengan adanya acara siraman otomatis Produk Domestik Regional Bruto daerah Kabupaten Blitar juga akan meroket.

Namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada perayaan siraman yang bertepatan dengan adanya pandemi seperti sekarang pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dilakukan secara tertutup dan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu pelaksanaan Upacara Siraman dilaksanakan pagi hari untuk menghindari kerumunan. Jadi masyarakat yang tidak berkepentingan tidak diperbolehkan untuk mengikuti upacara siraman. Hal tersebut dilakukan karena sesuai peraturan dari pemerintah bahwa di masa pandemi sekarang ini tidak diperbolehkan mengundang kerumunan.

Hal tersebut sangat berdampak bagi perekonomian masyarakat sekitar. Dikarenakan adanya pandemi membuat perekonomian masyarakat sekitar sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan siraman pada tahun ini masyarakat sekitar yang menjual barang maupun jasa dibatasi dengan sangat ketat. Hanya beberapa penjual saja yang diperbolehkan untuk masuk di lokasi siraman, meskipun diperbolehkan berjualan tidak dipungkiri hasil jualannya bisa laku banyak, dikarenakan hanya sedikit masyarakat yang mengikuti Ritual Siraman Gong Kyai Pradah pada tahun ini.

Upacara siraman Gong Kyai Pradah memberi pengaruh yang signifikan dalam bidang sosial maupun perekonomian bagi masyarakat sekitar. Upacara siraman ini dapat menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah. Dalam pelaksanaan upacara siraman selalu dibanjiri antusiasme masyarakat dengan berbagai tujuan, selain tujuan mencari khasiat atau berkah, tetapi dengan tujuan berwisata, berbelanja dan sebagainya. Namun ritual siraman tahun ini mengalami perbedaan yang signifikan dibanding tahun sebelumnya yakni sebelum pandemi, apabila tahun-tahun yang berlalu kemarin masyarakat yang datang sangat banyak, baik secara nasional maupun internasional, sedangkan pelaksanaan siraman tahun ini masyarakat pendatang dibatasi untuk penduduk sekitar saja. Sesuai dengan peraturan bahwasanya di masa pandemi ini tidak diperbolehkan mengundang keramaian. Situasi itu begitu mempengaruhi perekonomian warga setempat, para warga sadar bahwa sebab adanya pandemi ini membuat perekonomiannya semakin menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis secara langsung, sebagaimana yang dituturkan oleh para pedagang yang berada di lokasi penelitian, adapun dampak ekonomi yang terjadi setelah adanya pandemi antara lain:

1. Sepi pembeli

Pembeli merupakan hal yang sangat penting bagi penjual, kegiatan jual beli tidak akan berjalan jika tidak ada pembeli. Pelaksanaan upacara siraman Gong Kyai Pradah pada saat adanya pandemi ini sangat berbeda saat ketika perayaan tahun sebelum pandemi khususnya dalam bidang ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaan siraman pada tahun ini masyarakat sekitar yang menjual barang maupun jasa dibatasi dengan sangat ketat begitu juga untuk pengunjungnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang yang berjualan pada saat dilaksanakannya siraman pusaka Gong Kyai Pradah yang diselenggarakan di wilayah Kelurahan Kalipang, mereka menuturkan bahwa karena adanya Covid-19 ini menyebabkan para pedagang menjadi sepi pembeli. Penjual yang berjualan di sekitar siraman merasa bahwa pendapatannya sangat menurun drastis dimana sebelum ada

pandemi dagangannya selalu laku banyak karena banyak sekali pengunjung berdatangan bahkan dari luar kota berdatangan untuk menyaksikan siraman begitupun lalu lintas yang selalu padat dan dilewati banyak orang. Namun saat ada pandemi sekarang ini hal tersebut sangat berbanding terbalik karena pada saat adanya pandemi pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi pengunjung akan mengakibatkan lalu lintas menjadi sepi. Pada kondisi pandemi seperti ini masyarakat juga takut akan penularan virus Covid-19 masyarakat memilih untuk tidak datang dan membeli barang dagangan seperti kegiatan rutin sebelumnya sehingga sudah sepi pembeli barang daganganpun juga sepi pembeli sehingga pendapatan mereka otomatis juga turun drastis.

Dengan adanya pandemi saat ini para pedagang merasa rugi dan penghasilan juga dirasa tidak tetap yang dikarenakan hasil perdagangan mereka mengalami penurunan omzet dan penghasilan sebesar 50%. Mereka merasa perbandingan yang diperoleh amat jauh sekali karena pada saat acara siraman Gong Kyai Pradah sebelum pandemi perhari bisa mencapai Rp. 100.000 sedangkan disaat pandemi ini untuk mendapatkan Rp. 50.000 saja dirasa sangat sulit.

Jualan di masa pandemi seperti ini harus memulai dari nol lagi, yakni tetap berjualan tetapi memulai dari awal lagi. Hal tersebut dikarenakan kondisi sekarang ini banyak sekali perusahaan yang memulangkan karyawan atau pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga seluruh karyawan yang dipulangkan tersebut harus tetap berusaha mencari uang untuk memenuhi keluarganya dan kebanyakan karyawan yang sudah di PHK larinya ke berdagang karena di Kelurahan Kalipang sendiri mayoritas masyarakatnya pedagang, maka dengan itu cara mensiasati agar jualannya tetap laku yaitu harus menurunkan harga dengan cara menawarkan jualan dengan harga serendah rendahnya, dengan pandangan yang terpenting adalah dagangan tetap laku, masih

ada untung, bisa untuk makan sehari-hari dan yang terpenting buahnya tidak busuk.

2. Pedagang dibatasi hanya dikhususkan untuk masyarakat sekitar

Jika sebelum adanya pandemi mengenai penjual yang tidak dibatasi jumlahnya untuk menjual barang maupun jasa bahkan dari luar kota pun diperbolehkan untuk menjual dagangannya, namun berbeda dengan tahun ini dikarenakan adanya pandemi maka pedagang dibatasi yakni hanya memperbolehkan 43 penjual saja dan dimana ketika hari dilaksanakannya upacara siraman penjual dilarang berjualan karena sesuai dengan keputusan pemerintah bahwa di masa pandemi sekarang ini tidak diperbolehkan mengundang kerumunan namun pedagang diperbolehkan berjualan lagi ketika prosesi siraman sudah selesai. Itupun yang berjualan juga dibatasi dan dikhususkan untuk masyarakat sekitar Kelurahan Kalipang saja sedangkan pedagang yang diluar dari Kelurahan Kalipang tidak diperbolehkan.

3. Adanya pembatasan jam selama berdagang

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebelum pandemi yakni penjual bebas berjualan 24 jam selama sebelum maupun pelaksanaan upacara siraman yang biasanya minimal satu bulan. Namun pada tahun ini yakni karena adanya pandemi terdapat batasan waktu bagi penjual. Dikarenakan adanya keputusan dari pemerintah untuk menyelenggarakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) maka pedagang yang berjualan di lokasi siraman juga terdapat pembatasan jam yaitu hanya sampai jam 19.00 dan jam 20.00 lokasi jualan harus sudah steril. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil penjualan karena yang biasanya pedagang diperbolehkan berjualan hingga larut malam yang otomatis hasil penjualannya juga meningkat namun karena adanya pembatasan jam untuk berjualan akan berdampak menurunnya penghasilan bagi para pedagang.

4. Tidak ada pemasokan bagi Desa setempat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara langsung, dituturkan oleh penjaga situs atau juru kunci Gong Kyai Pradah yaitu Bapak As'adi bahwa pelaksanaan siraman tahun ini tidak ada bantuan dari pemerintah maupun dari sponsor manapun. Dikatakan juga bahwa pelaksanaan siraman untuk tahun-tahun sebelum pandemi perekonomian sangat meningkat bagi masyarakat maupun pemerintah daerah setempat dan itu sudah pasti karena perputaran uang selama terdapat kegiatan siraman bisa mencapai milyaran. Perputaran perkembangan masyarakat sangat luar biasa pedagang dari manapun semua datang untuk menjual barang maupun jasa bahkan penjual berasal dari luar kota dengan begitu masyarakat akan banyak yang datang tanpa diundang akan berbondong-bondong menyaksikan siraman bukan hanya berniat untuk mencari berkah namun sebagai tempat wisata sejarah, termasuk untuk berbelanja.

Mengenai pendanaan acara sebagian besar berasal dari pedagang jika pedagang yang berjualan di sekitar tempat siraman banyak otomatis dana yang diperoleh dari panitia juga banyak karena terdapat sewa menyewa kios antara pedagang dengan panitia siraman. Perolehan sewa itulah yang nantinya digunakan untuk pendanaan upacara adat siraman Gong Kyai Pradah, serta otomatis akan meningkatkan pendapatan Kelurahan. Sedangkan untuk pelaksanaan siraman pusaka Gong Kyai Pradah tepatnya pada saat Maulud saat ini sangat minim untuk dananya karena jika tahun sebelumnya sewa pedagang dihargai sangat mahal sedangkan saat ini sewa pedagang hanya seikhlasnya dan itupun penjualnya sangat sedikit dan dibatasi jadi pendapatan panitia otomatis juga sedikit dan tidak bisa memberikan kontribusi bagi Desa setempat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pelaksanaan siraman Gong Kyai Pradah setelah adanya pandemi sangat berdampak terhadap perekonomian masyarakat sekitar yakni menyebabkan perekonomian

semakin menurun. Untuk mensiasati kebutuhan keluarga dikala ada pandemi masyarakat sekitar memiliki berbagai macam cara, antara lain:

1. Lebih inovatif, ketika ada pandemi maka harus memulai usaha dari nol lagi, yakni tetap berjualan tetapi memulai dari awal lagi. Hal tersebut dikarenakan kondisi sekarang ini banyak sekali perusahaan yang memulangkan karyawan atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga seluruh karyawan yang dipulangkan tersebut harus tetap berusaha mencari uang untuk memenuhi keluarganya dan kebanyakan karyawan yang sudah di PHK larinya ke berdagang karena di Kelurahan Kalipang sendiri mayoritas masyarakatnya pedagang, maka dengan itu cara mensiasati agar jualannya tetap laku yaitu harus menurunkan harga dengan cara menawarkan jualan dengan harga serendah rendahnya, dengan pandangan yang terpenting adalah dagangan tetap laku, masih ada untung, buahnya tidak busuk, dan yang terpenting hasilnya bisa digunakan untuk makan sehari-hari bagi keluarganya.
2. Membuka usaha baru, jika hanya bergantung pada satu usaha saja sedangkan wisatawan pendatang pada saat siraman tahun ini sangat sedikit maka otomatis jasa barang dagangannya juga sepi dan pendapatannya menurun. Jika hanya bergantung pada satu usaha saja maka tidak akan mampu untuk menyukupi kebutuhan keluarganya.
3. Lebih pandai mengatur keuangan. Dengan adanya pandemi saat ini cara yang tepat untuk mensiasati kebutuhan keluarga yaitu harus pandai manajemen keuangan. Untuk kebutuhan keluarga selalu dicukup-cukupkan, dan harus pandai manajemen pengeluaran.

Dari pemaparan keterkaitan perekonomian terhadap upacara siraman diatas berkaitan dengan pernyataan Mankiw, dimana pada waktu pelaksanaan siraman Gong Kyai Pradah sangat berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar karena kegiatan perekonomian masyarakat yang langka dan terbatas muncul kembali yang disebabkan

karena adanya pandemi dan adanya pembatasan oleh pemerintah sehingga masyarakat yang terdampak memanfaatkan sumber daya yang terbatas dengan sangat efisien guna mencapai kepuasan ekonomi secara maksimal.